TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3075

HAMBATAN GURU TERHADAP PENERAPAN STANDAR PENILAIAN EVALUASI PENDIDIKAN RANAH AFEKTIF DI PESANTREN MUTIARA QURAN PRACIMANTORO

Teacher Obstacles in Implementing the Standard Assessment of Affective Domain Education Evaluation at Mutiara Quran Pesantren in Pracimantoro

Azhar Nurachman[1], Hanif Hanani[2],
Ahmad Yasir Al Amin[3], Mahmud Darul Kurniyadi[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
azharov92@gmail.com; hanifhanani05@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 18, 2024	May 22, 2024	May 25, 2024	May 28, 2024

Abstract

The challenges faced by teachers in implementing educational assessment standards in the affective domain is an important issue that needs attention. This research aims to understand how teachers implement educational assessment standards in the affective domain at Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro. This study uses a descriptive qualitative analysis method with a phenomenological approach to draw conclusions and address issues related to the topic. The results indicate several difficulties encountered by teachers in implementing educational assessment standards. Efforts to enhance the implementation of these standards in the affective domain include comprehensive approaches such as developing teacher skills, increasing awareness about authentic assessment, and training in data collection techniques.

Keywords: *Evaluation, Assessment Standards, Affective Education*

Abstrak: Tantangan Guru dalam mengimplementasikan standar penilaian evaluasi pendidikan dalam ranah afektif merupakan isu penting yang perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiamana guru mengimplementasikan standar peilaian evaluasi pendidikan dalam ranah afketif di Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro. Peniltian ini menggunakan metode Metode

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

penilitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sehingga menghasilkan kesimpulan data untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan judul ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan standar penilaian evaluasi pendidikan. Upaya peningkatan implementasi standar penilaian evaluasi pendidikan ranah afektif melipakan pendekatan komprehensif, seperti pengembangan keterampilan guru, peningkatan kesadaran tentang penilaian autentik, dan pelatihan tentang teknik pengumpulan data.

Kata Kunci: Evaluasi, Standar Penilaian, Pendidikan Afektif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari salah satu indikator dalam mengukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sehingga mereka dapat membentuk individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan, memiliki karakter mulia, pengetahuan, sehat, kreatif, mandiri, mampu, dan dapat menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari realisasi tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pentingnya menilai hasil belajar dalam mengevaluasi efektivitas suatu kurikulum juga menjamin pencapaian tujuan Pendidikan [1].

Penilaian hasil belajar memiliki beberapa aspek, salah satu aspek penting adalah penerapan instrumen penilaian yang mencakup 3 domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian terhadap aspek emosional dan sikap seorang siswa dalam proses pembelajaran terkait dengan ranah afektif [2].

Banyak fakta yang mengungkapkan tentang konflik dan kerusuhan di Indonesia yang disebabkan oleh SARA (Suku, Adat, Ras, dan Agama). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menciptakan dan mengembangkan kesadaran dan tindakan terhadap pluralisme dan multikulturalisme [3].

Inilah yang membuat aspek afektif menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran, terutama untuk pendidikan agama. Dalam memahami pendidikan agama, penting untuk mengetahui bahwa pendidikan agama tidak terbatas pada konsep dan doktrin, tetapi juga tentang perkembangan moral dan sikap, serta nilai-nilai yang ada dalam agama [4]. Ranah afektif terkait dengan sikap, yang dimaksud adalah penerimaan atau asumsi atau penilaian terhadap suatu objek, konsep, situasi, orang lain, dan bahkan diri sendiri yang merupakan hasil dari evaluasi proses belajar dan pengalaman di lapangan, yang menyebabkan perasaan senang (positif/sangat positif) atau tidak senang (negatif/tidak negatif) [5].

Kata afektif menurut bahasa memiliki makna perasaan dan sikap. Aspek afektif dalam pendidikan sendiri menurut istilah berarti aktivitas belajar yang lebih menekankan pada bagaimana siswa berperilaku terhadap subjek yang juga dikenal sebagai "belajar dengan perasaan". Dalam konteks mengevaluasi hasil belajar di Cottage Education, ranah afektif berarti evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui dan mengukur pencapaian siswa mulai dari segi permintaan, motivasi, dan cara berperilaku baik secara spiritual maupun sosial [6].

Pengukuran ranah afektif terdiri dari beberapa jenis skala yang dapat diimplementasikan, yaitu skala pilihan ganda, skala Likert, skala Guttman, skala Thurstone, skala diferensial, dan pengukuran minat. Indikator afektif untuk setiap mata pelajaran bervariasi dalam kurikulum hasil belajar[7]. Seorang guru dalam ranah afektif memiliki tugas untuk dapat mengukur sikap, motivasi, dan minat siswa terkait dengan pembelajaran yang telah diajarkan. Diharapkan hasil penilaian memberikan gambaran tentang pengukuran afektif siswa sehingga guru mampu menganalisis dan kemudian memberikan saran kepada siswa tentang peningkatan sikap, minat, dan motivasi dalam pembelajaran [8].

Guru mengidentifikasi kebahagiaan, hubungan, pekerjaan, dan self-actualization sebagai konten yang paling penting dari aspirasi mereka. Semua kategori konten dapat dipahami sebagai tujuan potensial karena manfaatnya melampaui guru itu sendiri. Namun, hampir separuh mahasiswa calon guru (46%) dan lebih dari setengah guru (55%) hanya menyatakan orientasi diri. Kurang dari separuh dari mereka (43%, 36%, masing-masing) menunjukkan orientasi yang keluar, yang merupakan tanda dari guru yang bertujuan. Di antara guru yang sudah praktik, mengajar tampaknya menjadi faktor mediator utama dalam mewujudkan tujuan atau aspirasi mereka [9]. Salah satu hambatan umum yang juga dialami selain kontrol waktu adalah dalam hal pengukuran evaluasi sikap yang kadang-kadang masih tidak objektif, yang tidak sesuai dengan berbagai teori profesionalisme guru dan pedoman penilaian sikap [10].

Untuk mengatasi tantangan ini, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) perlu menekankan pengetahuan yang mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mengoptimalkan pendidikan guru memerlukan pengetahuan tentang prasyarat mahasiswa calon guru. Selain pengetahuan situasional dan konseptual, pengetahuan prosedural (yang mengandung strategi solusi) menarik perhatian khusus, tetapi jauh lebih sulit untuk diukur [11]. Menurut Raja Hulan (2022), guru mengalami hambatan berupa kurangnya pengetahuan

dan pemahaman tentang penilaian sikap, salah satunya adalah kurangnya sosialisasi atau seminar tentang masalah ini. Dalam menerapkan penilaian sikap, guru lebih memahami karakter siswa dan kemudian dapat menentukan kriteria dalam setiap aspek penilaian afektif/sikap. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan. Selain itu, upaya untuk menerapkan penilaian sikap juga dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengevaluasi kinerja guru yang dilakukan secara teratur, dan akan memberikan solusi seperti mengadakan seminar jika ada kekurangan pada guru [12].

Selain kurangnya pengetahuan/pemahaman tentang penilaian sikap, dalam penelitian Jerome's oleh Awkward (2022), dinyatakan bahwa hambatan yang dialami berupa alokasi waktu, baik dukungan dari siswa maupun guru. Implementasi atau praktik penilaian autentik oleh guru dalam penelitian ini belum terlaksana dengan baik. Ini adalah masalah dalam menerapkan penilaian sikap jika ada kurangnya kesiapan guru dalam instrumen penilaian, jenis, dan prosedur. Selain itu, hambatan utama dalam penilaian yang diberikan oleh guru adalah waktu dan kemampuan siswa. Meskipun tidak semua guru dalam menerapkan penilaian sikap mengalami, kedua hal ini akan memiliki pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan bahkan bisa menjadi hambatan dalam hasil belajar [13].

Ada penelitian yang ditemukan oleh Winarni (2018) bahwa ada kesulitan dalam mengevaluasi antara afektif, kognitif, dan psikomotor karena masing-masing penilaian ini dalam aplikasinya memiliki berbagai metode sehingga guru kesulitan membagi waktu antara penyampaian materi pembelajaran dan penilaian melalui pengamatan. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan fasilitas dan infrastruktur dalam mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama dengan siswa lain sebagai pengimbang [14].

Siti Hajaroh (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru di MIN 1 Lombok Tengah adalah: dalam menentukan kriteria penilaian, memberikan nilai, memanfaatkan waktu, dan kesulitan karena perbedaan karakter yang dimiliki oleh siswa. Dari kesulitan yang dihadapi, solusi yang dilakukan oleh guru berupa mengikuti berbagai macam pelatihan, berdiskusi dengan rekan guru, dan belajar secara mandiri [15]. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran yang bermakna tercapai. Sebagai garda terdepan pendidikan, guru tentu harus mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dimulai dari pemilihan teknik, metode, dan model yang diterapkan oleh guru [16].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan penerapan dan hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan standar penilaian ranah afektif di Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro Wonogiri. Selain dari tantangan yang dialami, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan sikap dan strategi para guru dalam menghadapi tantangan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian studi literatur juga digunakan dari buku dan jurnal yang relevan, dan pendekatan fenomenologis digunakan untuk mendukung penelitian lapangan ini. Fenomenologi melihat dan memandang semua fenomena yang muncul, terutama dalam kesadaran.

Studi ini melakukan observasi langsung di Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro. Fenomenologi melihat dan memandang semua fenomena yang muncul, terutama dalam kesadaran. Masalah yang spesifik dan menarik adalah fenomena "sekarang dan sekarang" dalam kesadaran setiap manusia. Istilah "fenomenologi" telah digunakan begitu luas sehingga para sarjana memiliki interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, dalam bagian ini, kami pertama-tama menjelaskan kerangka konseptual fenomenologi sebagai pandangan metodologis atau filosofis [17]. Penelitian fenomenologis adalah strategi kualitatif di mana para peneliti dapat mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang fenomena yang diekspresikan oleh peserta dalam sebuah studi [18].

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan tinjauan dokumentasi sejak 1 Mei 2024. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data dari subjek penelitian yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data rinci tentang isu-isu yang diteliti. Sementara itu, tinjauan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan komprehensif tentang hambatan apa yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan standar penilaian evaluasi untuk pendidikan afektif di Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru di Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro adalah kesulitan dalam menyesuaikan perilaku siswa dengan latar belakang yang berbeda. Ponpes Mutiara Quran sangat memperhatikan sikap siswanya dengan selalu melakukan evaluasi dalam ranah afektif untuk mewujudkan sikap yang baik sesuai dengan standar penilaian. Evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran, karena dengan menerapkan evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran yang telah dilakukan, seorang guru dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dari proses pembelajaran. Evaluasi juga dapat digunakan dalam memantau kemajuan peserta didik. Khususnya dalam Pendidikan Pesantren adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan masa depan di masyarakat, karena dengan Pendidikan Pesantren dapat membimbing siswa untuk menjadi manusia yang religius, moral, dan berkompeten.

Penilaian dalam pendidikan adalah proses pengolahan dan pengumpulan informasi yang berguna untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, yang mencakup penilaian domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian dalam penyediaan pendidikan juga merupakan komponen penting. Dalam kurikulum 2013, penilaian memprioritaskan pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan evaluasi autentik untuk mencapai kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan [20].

Penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (kreativitas). Dalam penilaian ranah pengetahuan, dilihat dari kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran, kemudian dalam ranah afektif melihat kemampuan siswa dalam sikap atau respons terhadap proses pembelajaran, sedangkan dalam ranah psikomotor, melihat kemampuan yang terkait dengan keterampilan atau keahlian yang dimiliki siswa dalam menerapkan materi yang telah diperoleh [21].

Penelitian ini berfokus pada ranah afektif di Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro. Ranah afektif memiliki lima tingkat pembelajaran mulai dari tingkat sederhana hingga tahap paling kompleks, yang secara singkat, rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan (menerima), adalah kemauan untuk mengikuti suatu peristiwa tertentu, contoh kegiatan di kelas, buku teks, musik, dan lain-lain.
2. Menanggapi, adalah menunjukkan partisipasi aktif untuk memberikan reaksi kesiapan dalam memberikan respons atau minat.

3. Penentuan sikap (nilai), terkait dengan nilai yang melekat pada siswa terhadap suatu peristiwa atau perilaku.
4. Organisasi, adalah menggabungkan beberapa nilai yang berbeda dan membangun sistem yang konsisten secara internal.
5. Pembentukan pola (karakterisasi oleh nilai atau kompleksitas), menunjukkan proses afeksi di mana setiap individu memiliki sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama dan membentuk gaya hidupnya [22].

Pengukuran penilaian ranah afektif yang diterapkan di Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro menggunakan skala pilihan ganda, pengukuran minat, dan skala Guttman. Skala Pilihan Ganda ini berbentuk pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda, yang merupakan pernyataan yang diikuti oleh beberapa opini alternatif. Untuk mengetahui/mengukur minat siswa dalam mata pelajaran, tentukan indikator terlebih dahulu, misalnya: kehadiran, aktif dalam bertanya, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, kebersihan. Catat, ulangi, ulangi pelajaran, dan kunjungi perpustakaan, dll.

Berdasarkan hasil wawancara di Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan evaluasi penilaian pendidikan ranah afektif adalah:

1. Kurangnya pemahaman tentang standar penilaian: Guru memiliki perbedaan dalam memahami standar penilaian untuk evaluasi pendidikan afektif, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang standar penilaian.
2. Keterbatasan guru: Guru memiliki keterbatasan kemampuan untuk menerapkan evaluasi autentik, sehingga perlu dikembangkan keterampilan dan kesadaran tentang evaluasi autentik.
3. Kesulitan dalam mengarahkan siswa: Guru yang mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk dapat mendengarkan penjelasan dengan baik, mengidentifikasi masalah, dan terlibat dalam diskusi.

Upaya untuk meningkatkan implementasi standar evaluasi penilaian pendidikan afektif meliputi pendekatan komprehensif, seperti pengembangan keterampilan guru, peningkatan kesadaran tentang evaluasi autentik, dan pelatihan tentang teknik pengumpulan data. Selain itu, penting untuk memperhatikan perbedaan pemahaman dan kemampuan guru dalam

menerapkan standar evaluasi penilaian pendidikan afektif, serta menemukan strategi yang efektif untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh guru Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro dalam menerapkan standar evaluasi penilaian pendidikan ranah afektif. Pertama, kesadaran akan pentingnya dimensi afektif dalam proses pembelajaran mungkin masih terbatas di kalangan guru. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam merancang dan menerapkan metode penilaian yang sesuai dengan aspek afektif. Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro telah menerapkan evaluasi penilaian Pendidikan dalam ranah afektif menggunakan skala pilihan ganda, pengukuran minat, dan skala Guttman. Guru Pesantren Mutiara Quran Pracimantoro selalu melakukan evaluasi penilaian dan siap menghadapi tantangan yang datang dari berbagai siswa.

Rekomendasi untuk perbaikan meliputi pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi para guru, peningkatan kesadaran akan ranah afektif, dan investasi dalam sumber daya pendukung. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas guru dalam mengintegrasikan evaluasi penilaian ranah afektif ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

[1] N. Hasanah, D. Darwisa, and I. A. Zuhriyah. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Acad. Educ. J.*, vol. 14, no. 2, pp. 635–648. doi: 10.47200/aoej.v14i2.1828.

[2] D. Hasil, B. Kurikulum, and D. I. Sdn. (2013). *M a s l i q. vol. 3*. pp. 840–857.

[3] M. Firtikasari, D. Andiana. (2023). Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan. *J. BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inov. Pendidikan)*, *vol. 5, no. 2*, pp. 1–8. doi: 10.52005/belaindika.v5i2.117.

[4] E. O. Nur'alimah, M. E. Hadiana, and H. Basri,. (2020). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian dalam Mencapai Evaluasi Pendidikan Islam. *MUKADIMAH J. Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sos.*, *vol. 4, no. 2*, pp. 86–92. doi: 10.30743/mkd.v4i2.2606.

[5] Y. Zuhera. (2017). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, *vol. 2*, pp. 73–87.

[6] D. A. A. M.Ag and N. L. Inayati. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama*

Islam(PAI), 1st ed. Surakarta: Muhamadiyah University Press.

[7] B. AH. (2009). Pengukuran Ranah Afektif Mata Pelajaran PAI Dalam Penlitian Berbasis Kelas. *J. Pelangi Ilmu*, *vol. 2, no. 5*, p. 120.

[8] F. Ismail. (2013). *Inovasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam (model-model penilaian berbasis afektif)*, 02 ed., vol. XVIII, no. 02.

[9] E. Kuusisto. (2021). *Education Sciences The Challenge of Educating Purposeful Teachers in Finland*. pp. 1–11.

[10] N. Bloom & J. Van Reenen. studi prosedur penilaian domain afektif oleh guru pai di smp negeri 2 bandung dan smp salman al-farisi bandung. *NBER Work. Pap.*, vol. 6, no. 2, p. 89. doi: 10.17509/t.v6i2.

[11] K. Handtke and S. Bögeholz. (2022) education sciences The Challenge to Link Biology , Chemistry , and Physics : Results of a Longitudinal Study on Self-Rated Content Knowledge.

[12] R. H. D. Ramadhani & Z. H. Ramadan. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 10, no. 1, pp. 17–25. doi: 10.23887/jjpgsd.v10i1.42804.

[13] H. C. Darong, E. M. Niman, and F. Nendi. (2022). Implementasi Penilaian Otentik oleh Guru Bahasa Inggris di Flores, vol. 7, pp. 65–77. doi: 10.24832/jpnk.v7i1.2639.

[14] W. E.S. (2018). Persepsi Guru PAI dan Praktek Penilaian Sikap pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Studi Kasus di SMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman. *J. Stud. Islam*, vol. 2.

[15] S. Hajaroh, U. Islam, and N. Mataram. (2018). Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran, vol. 10, no. 2, pp. 131–152.

[16] D. Permana. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Ilmiah Siswa. *J. BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inov. Pendidikan)*, vol. 1, no. 1, pp. 46–56. doi: 10.52005/belaindika.v1i1.10.

[17] P. . Agistinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Studi Multi-Disiplin Keilmuwan dengan NVivo 12 Plus*.

[18] J. . Cresswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif, dan Mixed-Edisi Ketiga*.

[19] A. U. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013. *J. Pendidik. Madrasah*, vol. 1, p. 1.

[20] Sa'adah, E.N.L, and S. D. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap dan Keterampilan Psikomotorik pada Materi Elektrokimia. *J. Pendidik.*, vol. 3, p. 8.

[21] R. F.O. (2015). *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*, vol. 1.

[22] M. Asrori. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *J. Madrasah*, no. 50, pp. 163–188.